

“Psikoedukasi” Pendekatan Komprehensif untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner: A Scoping Review

Restuning Widiasih¹, Khoirunnisa Khoirunnisa¹, Farah Huwaida Qurrota Aini¹, Noviani Megatami¹, Nisa Nizhan Nurfadillah¹, Ahmad Ihsan Fathurrizki¹, Glorianita A.R. Araujo²

¹ Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

² Faculty of Health Sciences Education, Institutio Superior Cristal, Dili, Timor Leste

Email: restuning.widiasih@unpad.ac.id

Abstrak

Penyakit jantung koroner merupakan salah satu penyakit dengan manifestasi akut & kritis yang mempunyai angka kematian tinggi di dunia. Psikoedukasi merupakan intervensi komprehensif yang dapat diberikan pada pasien akut dengan pertimbangan kecepatan dan pengaruhnya terhadap seluruh aspek kesehatan. Kajian komprehensif tentang aplikasi psikoedukasi pada pasien penyakit jantung koroner kondisi akut dan kritis masih terbatas, sehingga tinjauan literatur ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas psikoedukasi pada manajemen penyakit tersebut. Review ini menggunakan pendekatan scoping review dengan menerapkan enam tahapan utama, yaitu identifikasi masalah, mengidentifikasi sumber literatur, seleksi literatur, pemetaan dan mengumpulkan literatur, menyusun dan melaporkan hasil, dan konsultasi kepada pihak kompeten. Seleksi literatur menggunakan pendekatan PRISMA dengan pencarian artikel melalui tiga basis data yaitu Academic Search Complete, PubMed, dan SAGE Journals. Studi yang ditinjau adalah studi dengan desain penelitian yang digunakan adalah RCT/cross-sectional/quasi experimental/cohort study design dalam bahasa Inggris dengan teks lengkap pada pasien dewasa dengan penyakit jantung koroner kondisi akut atau kritis dan diberikan terapi psikoedukasi. Hasil penelusuran didapatkan lima artikel terkait penatalaksanaan intervensi psikoedukasi pada kondisi operasi dan nonoperasi yang fokus pada strategi koping, peningkatan kapasitas fisik, dan pemahaman penyakit. Psikoedukasi terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pasien secara biopsikososial (menurunkan tingkat stres, tingkat kecemasan, depresi, kesehatan fisik, dan fungsi sosial) dan memperbaiki strategi koping untuk beradaptasi dengan penyakitnya. Penelitian selanjutnya perlu mempertajam pengaplikasian intervensi psikoedukasi pada kualitas hidup penyakit jantung koroner.

Kata kunci: Kualitas Hidup, Penyakit Jantung Koroner, Psikoedukasi

“Psychoeducation” A Comprehensive Approach to Improve the Quality of Life of Patients with Coronary Heart Disease: A Scoping Review

Abstract

Coronary heart disease is one of the diseases with acute and critical manifestations that has a high mortality rate worldwide. Psychoeducation is a comprehensive intervention that can be provided to acute patients, given its speed and its effects on all aspects of health. Comprehensive studies on the application of psychoeducation in acute-phase coronary heart disease patients are limited, so this literature review aims to identify the effectiveness of psychoeducation in managing this disease. This review uses a scoping review approach, applying six main stages: problem identification, identification of literature sources, literature selection, mapping and collecting literature, compiling and reporting results, and consulting with competent parties. The literature selection used the PRISMA approach, with article searches across three databases: Academic Search Complete, PubMed, and SAGE Journals. The studies reviewed used English-language research designs and focused on adult patients with acute or chronic coronary heart disease who received psychoeducation therapy, using RCT/cross-sectional/quasi-experimental/cohort study designs. The search results yielded five articles on the management of psychoeducation interventions in surgical and non-surgical conditions, focusing on coping strategies, physical capacity improvement, and disease understanding. Psychoeducation has been proven to improve patients' biopsychosocial quality of life (reducing stress levels, anxiety levels, depression, physical health, and social functioning). Psychoeducation can increase patients' knowledge by explaining coping strategies for adapting to life crises and other potential threats or developments. Further research is needed to refine the application of psychoeducational interventions on the quality of life of coronary heart disease patients.

Keywords: Coronary Heart Disease, Quality of Life, Psychoeducation

Pendahuluan

Pola kematian global menunjukkan bahwa penyakit tidak menular masih menjadi tantangan utama dalam sistem kesehatan dunia. World Health Organization (2020) mengidentifikasi penyebab kematian tertinggi secara global terbagi menjadi tiga kelompok besar, antara lain masalah kardiovaskular, pernapasan, dan kondisi neonatal. Salah satu penyakit kardiovaskular yang terjadi baik di negara maju maupun berkembang adalah Penyakit Jantung Koroner (PJK). Kematian akibat PJK diperkirakan meningkat sekitar 29% pada wanita dan 48% pada pria di negara maju antara tahun 1990 dan 2020. Hal yang sama juga diperkirakan terjadi di negara berkembang, dengan angka yang lebih tinggi, yaitu peningkatan sebesar 120% pada wanita dan 137% pada pria (Sanchis-Gomar, Perez-Quilis, Leischik, & Lucia, 2016). Pada orang dengan PJK, gejala seperti nyeri dada dan kelainan pada hasil elektrokardiogram dan biomarker jantung sering dikeluhkan (Birhasani, Lisyani, & Ria, 2018). Dengan angka kematian yang semakin bertambah dan keluhan yang membatasi kualitas hidup, dibutuhkan suatu pendekatan perawatan yang efektif untuk menangani PJK, terutama pada kondisi akut dan kritis.

Bertambahnya populasi dunia mengakibatkan peningkatan permintaan layanan akut yang responsif terhadap keadaan kritis, kejadian akut akibat penyakit kronik, dan berbagai masalah kesehatan lainnya yang memerlukan tindakan segera. Perawatan akut sebagai layanan klinis memberikan respon segera pada kondisi kesehatan yang mengancam jiwa atau anggota tubuh, terlepas dari apa penyebab utamanya, dengan demikian, perawatan akut mencakup seluruh tindakan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan paliatif, yang berorientasi pada peningkatan kesehatan individu maupun populasi, disisi lain, efektivitas perawatan akut sangat sensitif terhadap waktu, sehingga membutuhkan intervensi yang cepat untuk meningkatkan kesehatan pasien (Bobel S., et. Al., 2025). Bagi pelayanan perawatan akut yang mementingkan kecepatan, perlu dipastikan bahwa intervensi yang diberikan pada pasien dapat mempengaruhi seluruh aspek kesehatan, termasuk perubahan

perilaku berbasis intervensi kognitif.

Psikoedukasi merupakan suatu intervensi pemberian edukasi yang sistematis dan terstruktur. Psikoedukasi berperan dalam menurunkan keparahan kekambuhan penyakit yang berdampak pada rejimen pengobatan, kepatuhan pengobatan, keterlibatan aktif dalam rehabilitasi, penurunan self-stigma, kualitas hidup yang lebih baik, dan biaya perawatan yang lebih rendah. Aspek emosional dan motivasi pasien dalam intervensi psikoedukasi yang multikomponen, memungkinkan individu untuk melakukan koping terkait penyakitnya serta meningkatkan efikasi dan kepatuhan dari perawatan (Ekhtiari, Rezapour, Aupperle, & Paulus, 2017). Psikoedukasi erat kaitannya dengan Quality of Life (QoL) karena dapat menurunkan intensitas nyeri dan gejala depresi, khususnya yang dirasakan oleh pasien dengan penyakit kronis (Salveti et al., 2012). Maka dari itu, psikoedukasi lebih sering digunakan untuk penyakit kronis dibandingkan dengan penyakit akut dan kritis, seperti pada penyakit kanker dan skizofrenia.

Penerapan psikoedukasi dapat menurunkan tanda dan gejala serta meningkatkan kemampuan klien dan keluarga dalam mengatasi ansietas pada penyakit kronis. Di sisi lain, penelitian yang membahas terkait penerapan psikoedukasi pada penanganan penyakit akut dan kritis masih sulit ditemukan. Meskipun begitu, penerapan psikoedukasi pada pasien kritis dan akut berpotensi menambah pengetahuan pasien karena turut menjelaskan strategi koping untuk beradaptasi dengan krisis dalam hidupnya ketika melihat adanya potensi ancaman atau pengembangan hidup. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya intervensi psikoedukasi pada penderita penyakit kelompok kardiovaskuler akut dan kritis untuk peningkatan keterampilan koping dan penilaian penyakit (Risom, Lind, Dickson, & Berg, 2019).

Komunikasi efektif, kerjasama, dan hubungan yang baik antara perawat, psikiatrik, pasien, dan keluarga merupakan suatu indikator keberhasilan dari psikoedukasi. Perawat memiliki peranan yang penting dalam psikoedukasi, sebagai salah satu perwujudan dari tugasnya sebagai pelaksana dan pengelola pelayanan

keperawatan, pendidik dalam keperawatan, serta peneliti dan pengembang keperawatan. Menurut penelitian Matsuda & Kohno (2016), perawat berperan sebagai subjek primer pemberi edukasi dalam intervensi psikoedukasi. Sementara itu, peran perawat dalam perawatan akut dan kritis yakni menjaga dan memantau kualitas perawatan pasien serta menyediakan pendidikan dan dukungan untuk membantu pasien atau keluarga dalam membuat keputusan. Perawat dengan intervensi keperawatannya telah terbukti meningkatkan kualitas hidup pasien termasuk pada masalah kesehatan pasien dewasa dengan penyakit akut dan kritis, namun terbatas informasi yang komprehensif tentang implementasi psikoedukasi pada penyakit akut dan kritis yang dilakukan oleh perawat. Scoping review ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas psikoedukasi pada pasien orang dewasa dengan penyakit akut dan kritis.

Metode

Review ini mengaplikasikan desain scoping review untuk mengidentifikasi penerapan terapi psikoedukasi pada pasien PJK dalam kondisi akut dan kritis. Desain penelitian tersebut dipilih karena sumber referensi yang peneliti gunakan bervariasi metode penelitiannya. Tahapan scoping review yang diterapkan mengacu pada Arksey & O'Malley 2005 yang kemudian dimodifikasi oleh Levac et al. (2010). Adapun tahapannya yaitu: (1) Identifikasi pertanyaan penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian; (2) Identifikasi sumber literatur yang relevan melalui berbagai sumber; (3) Seleksi literatur yang telah didapat menyesuaikan dengan topik penelitian; (4) Pemetaan dan mengumpulkan literatur yang digunakan; (5) Penyusunan dan pelaporan hasil analisis literatur yang telah dipilih; dan (6) Konsultasi kepada pihak kompeten.

(1) Identifikasi Pertanyaan Penelitian

Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi pertanyaan penelitian untuk digunakan sebagai acuan dalam pencarian artikel. Pada tahap ini, peneliti melakukan eksplorasi awal terhadap topik yang akan

diteliti melalui penelusuran literatur, identifikasi research gap, serta penentuan konsep utama yang relevan dengan tujuan penelitian. Psikoedukasi merupakan salah satu intervensi yang berpotensi meningkatkan pemahaman pasien, kemampuan coping, serta kepatuhan terhadap perawatan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi manajemen penyakit. Namun, masih diperlukan pemetaan dan analisis lebih lanjut mengenai efektivitas intervensi tersebut pada pasien dengan PJK, terutama dalam konteks kondisi akut dan kritis, seperti tepat setelah prosedur operasi atau tepat saat gejala dirasakan. Berdasarkan proses tersebut, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yaitu, "Bagaimana efektivitas psikoedukasi terhadap manajemen penyakit pada orang dewasa dengan penyakit akut dan kritis?"

(2) Identifikasi Sumber Literatur yang Relevan

Peneliti menggunakan beberapa pangkalan data internasional, yaitu Academic Search Complete, PubMed, dan SAGE Journals sebagai sumber literatur. Pemilihan ketiga pangkalan data tersebut karena mudahnya akses yang digunakan untuk mendapatkan artikel yang lengkap, untuk selanjutnya dilakukan analisis. Peneliti menggunakan format pertanyaan P (population), I (intervention), dan O (outcome) dalam menentukan kata kunci pencarian literatur. Kata kunci yang digunakan untuk menelusuri artikel menggunakan bahasa Inggris yang meliputi: adult; acute disease atau critical disease; dan psychoeducation, knowledge improvement, reduction in anxiety atau reduction in severity. Kata kunci berbahasa Inggris dipilih dengan tujuan untuk memperoleh artikel yang lebih luas cakupannya karena saat ini masih jarang penelitian di Indonesia yang membahas terkait topik tersebut. Peneliti menerapkan strategi penelusuran tersebut untuk menemukan penelitian yang sudah dipublikasikan dan dapat dilakukan seleksi. Berdasarkan pencarian pada search engine menggunakan kata kunci yang ditetapkan, hasil penelusuran ditemukan sebanyak 3,382 artikel. Adapun rincian perolehan artikel dari setiap search engine yaitu sebagai berikut:

PubMed (536 artikel), SAGE Journals (2,027 artikel), dan Academic Search Complete (819 artikel).

(3) Seleksi Literatur

Peneliti menggunakan tiga kriteria utama untuk proses pemilihan artikel, antara lain artikel dengan teks lengkap berbahasa Inggris; intervensi yang digunakan dalam artikel adalah psikoedukasi pada pasien Penyakit Jantung Koroner fase akut; dan desain penelitian artikel yang digunakan adalah RCT/cross-sectional/quasi experimental/cohort study design. Selanjutnya artikel kemudian dikaji menggunakan Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis (PRISMA) untuk mendokumentasikan pencarian literatur dan menggambarkan detail jumlah literatur yang diidentifikasi, sesuai yang dijelaskan pada Gambar 1 (PRISMA, 2020).

Artikel-artikel yang didapatkan dari penelusuran disimpan dalam program pengaturan referensi Mendeley untuk diperiksa adanya duplikasi data artikel. Hasil pemeriksaan menunjukkan 741 artikel duplikasi, sehingga tersisa 2,641 artikel untuk seleksi berikutnya. Setelah dilakukan pembacaan judul dan abstrak, ditemukan 2,497 artikel yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dari 144 artikel yang tersisa kemudian diperiksa apakah artikel menyediakan teks lengkap dan memenuhi kriteria seleksi yang sudah ditetapkan. Hasilnya terpilih lima artikel untuk dianalisis. Dari kelima artikel tersebut terdapat empat studi kuantitatif murni dan satu artikel menggunakan pendekatan metode campuran. Partisipan pada penelitian-penelitian yang akan dianalisis berasal dari Denmark (dua artikel), Iran (satu artikel), Korea Selatan (satu artikel), dan Singapura (satu artikel).

(4) Pemetaan dan Pengumpulan Literatur yang Digunakan

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis dan seleksi literatur yang diperoleh dan mengumpulkan sumber yang sesuai dengan topik penelitian mengenai langkah-langkah penyusunan protokol penelitian. Hasil pengelompokan literatur kemudian disajikan dalam bentuk matriks tabel ekstraksi data.

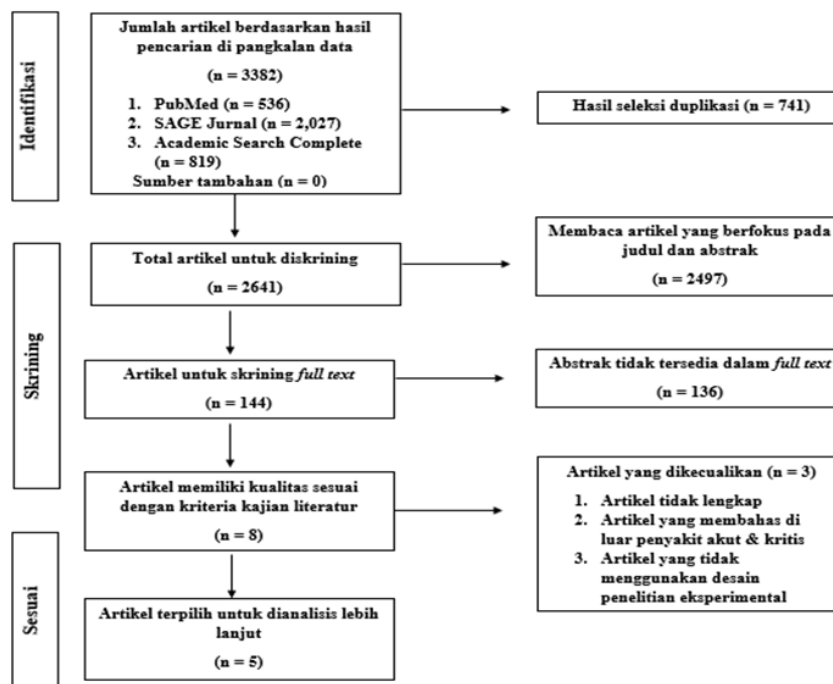
Analisis artikel dilakukan dalam tiga tahap. Tahap pertama membaca dan mencerna seluruh artikel lengkap. Tahap kedua melakukan ekstraksi hasil bacaan dan diwujudkan dalam bentuk tabel. Informasi yang disajikan dari masing-masing artikel mencakup diantaranya terkait data penulis, sampel dan lingkungan studi, desain penelitian, intervensi yang diberikan, serta hasil studi. Pada tahap ketiga peneliti menganalisis persamaan dan perbedaan dari setiap konten artikel, dan menyimpulkan dalam bentuk kategori. Hasil analisis mengidentifikasi implementasi psikoedukasi pada orang dengan penyakit akut dan kritis. Temuan dijabarkan pada bagian hasil dan pembahasan.

(5) Penyusunan dan Pelaporan Hasil Analisis Literatur

Peneliti melakukan analisis dan sintesis terhadap literatur yang telah dipilih. Selanjutnya, peneliti melaporkan temuan tersebut dalam bagian hasil dan pembahasan.

(6) Konsultasi kepada Pihak Kompeten

Tahap akhir dalam penyusunan scoping review adalah melakukan konsultasi dengan ahli. Pada tahap ini, peneliti meminta masukan dari pakar yang relevan terkait pemilihan sumber literatur, metode pencarian, serta penyelesaian scoping review.

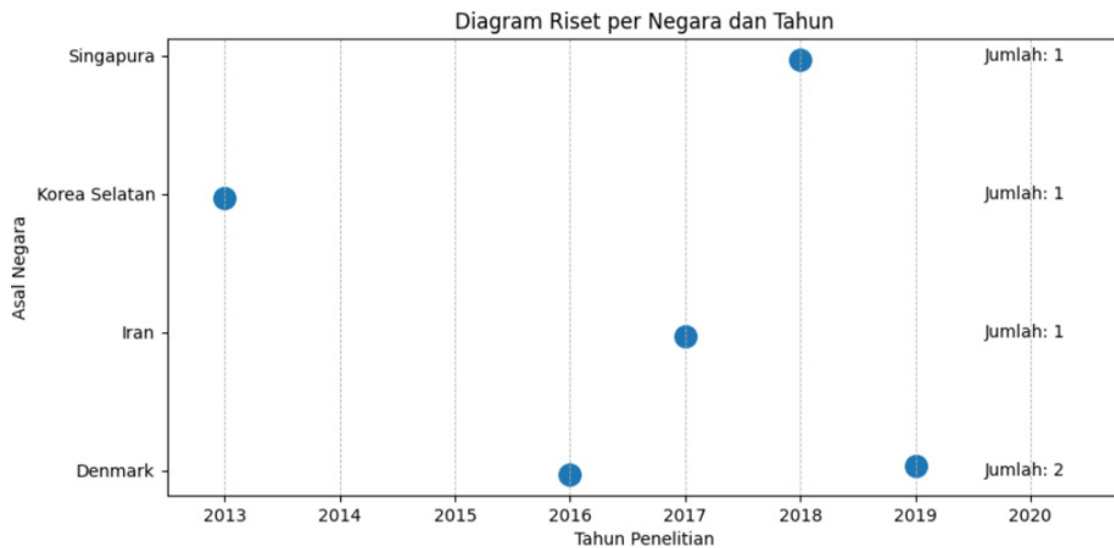


Gambar 1. Flow Diagram Pemilihan Artikel Penelitian dengan PRISMA

Hasil

Berdasarkan hasil ekstraksi artikel, intervensi psikoedukasi pada pasien dengan PJK diterapkan dalam berbagai konteks klinis. Secara umum, psikodukasi diberikan dalam bentuk edukasi terstruktur oleh perawat, baik secara individual maupun kelompok, dengan pendekatan yang mencakup peningkatan pengetahuan penyakit, penguatan coping psikologis, pengelolaan stres, dan dukungan emosional (Wang et al., 2018; Højskov et al., 2016; Risometal., 2019; Leeatal., 2013; Valiee et al., 2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi berpotensi memberikan manfaat positif terhadap kesehatan mental dan luaran klinis tertentu, seperti penurunan kejadian delirium pascaoperasi (Lee et al., 2013) dan peningkatan kualitas hidup pasien PJK (Valiee et al., 2016). Namun, efektivitas intervensi tidak selalu konsisten, sebagaimana ditunjukkan oleh studi Wang et al. (2018) yang tidak menemukan perbedaan signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol terkait luaran kesehatan. Selain itu, Risom et al. (2019) melaporkan bahwa manfaat psikoedukasi lebih terlihat pada pasien dengan persepsi kesehatan yang baik, sementara pasien dengan gejala berat atau

dukungan sosial yang rendah menunjukkan respons yang terbatas. Secara keeluruhan temuan menunjukkan bahwa psikoedukasi merupakan pendekatan komprehensif yang menjanjikan dalam perawatan pasien kardiovaskuler, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh karakteristik peserta, intensitas intervensi, dan konteks pelaksanaan.



Gambar 1 . Asal Negara, Tahun, dan Jumlah Riset

Tabel 1. Hasil review artikel

Nama Peneliti & Tahun	Negara	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Sampel	Intervensi Psikoedukasi	Hasil
(Wang et al., 2018)	Singapura	Randomized controlled trial	Menilai efektivitas program psikoedukasi mandiri di rumah terhadap kualitas hidup, kondisi psikologis, dan faktor risiko jantung.	129 pasien dengan penyakit jantung koroner	Jenis Psikoedukasi: Coronary Heart Disease Self-Management Programme (CHDSMP) Terdiri atas booklet, DVD, edukasi tatap muka 30-40 menit, dan empat sesi telepon mingguan untuk tindak lanjut.	Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada empat komponen yang diuji, yaitu HRQoL, status psikologis (tingkat stres, tingkat kecemasan, depresi), parameter fisiologis risiko jantung, dan penggunaan layanan kesehatan antara kedua kelompok.
(Højskov et al., 2016)	Denmark	Pilot randomized controlled trial	Menilai kelayakan, keamanan, dan penerimaan intervensi latihan fisik dan psikoedukasi dini.	60 pasien yang melakukan pencangkakan bypass arteri koroner	Jenis Psikoedukasi: Konsultasi Psikoedukasi Individual dengan Elemen Mindfulness Diadakan 4 kelompok, yaitu latihan fisik + perawatan biasa; psikoedukasi + perawatan biasa; psikoedukasi + latihan fisik + perawatan biasa; dan perawatan biasa	Pada kelompok intervensi psikoedukasi, 11 pasien berpartisipasi >75% dan 17 pasien berpartisipasi >50% dalam keempat sesi konsultasi.

Restuning Widiasih: Pendekatan Komprehensif untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien

(Risom et al., 2019)	Denmark	Metode gabungan	Mengeksplorasi mekanisme efektivitas intervensi psikoedukasi terhadap kesehatan mental.	210 pasien fibrilasi atrial dengan pengobatan radiofrekuensi	Jenis Psikoedukasi: Konsultasi Psikoedukasi berbasis Teori Human Becoming Parse Kelompok Intervensi diberikan latihan fisik selama 12 minggu dengan durasi 3x/minggu + psikoedukasi + 4x sesi konsultasi selama 6 bulan dengan durasi 45 menit	Psikoedukasi memberikan dukungan emosi, peningkatan kemampuan koping dan pemahaman pasien akan tanda dan gejala yang dirasakan terkait fibrilasi atrial, dan peningkatan kesehatan mental.
(Lee, Jung, Noh, Yoo, & Hong, 2013)	Korea Selatan	Studi kohort retrospektif	Menilai efektivitas intervensi psikoedukasi perioperatif dalam mencegah delirium pascaoperasi.	95 pasien yang menjalani pencangkakan bypass arteri koroner	Jenis Psikoedukasi: Psikoedukasi Perioperatif Terstruktur. Kelompok intervensi: penjelasan tindakan operasi dan wawancara saat pre dan post operasi Kelompok kontrol: penjelasan terkait tindakan operasi	Terjadinya penurunan insidensi postoperative delirium pada kelompok intervensi, tetapi tidak mempengaruhi penurunan keparahan atau durasi delirium ataupun waktu perawatan di ICU.
(Valiee, Razavi, Aghajani, & Bashiri, 2017)	Iran	Randomized controlled trial	Mengevaluasi efektivitas program psikoedukasi terhadap kualitas hidup pasien PJK.	70 peserta dengan PJK yang di rawat di rumah sakit unit perawatan koroner (CCU)	Jenis Psikoedukasi: Program Psikoedukasi Kelompok Terapi perilaku spesifik yang terdiri dari 4 elemen: Pengaruh pasien tentang penyakit Pelatihan pemecahan masalah Pelatihan komunikasi Pelatihan ketegasan diri	PEPS meningkatkan kualitas hidup. Perawatan harus mempertimbangkan metode kognitif-edukasi sebagai dukungan rutin dan perawatan lanjutan pasien PJK serta mempertimbangkan kebutuhan pasien PJK untuk dapat meningkatkan bantuan kualitas hidup.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pencarian, ditemukan lima artikel yang sesuai dengan topik. Lima artikel tersebut semuanya membahas tentang pelaksanaan psikoedukasi pada pasien dengan penyakit jantung. Sebanyak 3 artikel melakukan psikoedukasi pada pasien yang menjalankan operasi dan 2 artikel melakukan psikoedukasi pada pasien dengan penyakit akut tanpa operasi. Secara umum, hasil dari artikel yang ditemukan terkait pemberian intervensi psikoedukasi memberikan efek positif bagi pasien, seperti meningkatkan kualitas kehidupan pasien dalam aspek emosional (tingkat stres, tingkat kecemasan, depresi), kesehatan fisik, dan fungsi sosial. Selain itu, psikoedukasi juga merupakan salah satu intervensi yang bisa digunakan dalam perawatan jangka panjang, khususnya bagi pasien dengan penyakit jantung karena merupakan intervensi yang ekonomis dan mudah untuk diberikan kepada pasien.

Penatalaksanaan Psikoedukasi Pada Kondisi Pre-Operasi

Satu dari lima artikel meneliti tentang intervensi psikoedukasi sebelum operasi (Lee et al., 2013). Intervensi psikoedukasi yang dilakukan melibatkan pasien, keluarga, dan seorang residen bedah. Dalam penelitian Lee et al. (2013), tahapan intervensi psikoedukasi meliputi penjelasan prosedur yang akan dilakukan seperti intubasi dan fiksasi. Kemudian tahapan selanjutnya adalah pasien diminta untuk mengungkapkan perasaannya dan kekhawatirannya tentang operasi. Tahap ketiga, residen bedah meyakinkan pasien bahwa pasien dirawat oleh ahli yang tepat. Hasil intervensi psikoedukasi tidak dievaluasi langsung, sehingga kecemasan pre-operasi tidak dapat terukur dengan tepat.

Terdapat intervensi lain yang dapat diberikan pada pasien pre-operasi jantung seperti yang dilakukan dalam penelitian oleh Prabowo (2019). Dalam penelitian tersebut diterapkan intervensi Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) selama 2 hari untuk mengatasi kecemasan pada pasien pre operasi. Terapi ini memiliki dampak signifikan terhadap penurunan kecemasan dengan hasil 86,20 pada kelompok intervensi dan 86,43

pada kelompok kontrol. Penelitian Prabowo (2019) menjelaskan adanya perubahan signifikan antara sebelum diberikannya intervensi relaksasi yang berunsur meditasi. Sebelum dilakukannya intervensi SEFT, pasien masih merasakan cemas akibat kondisi jantung yang tidak normal, namun setelah dilakukan terapi SEFT selama 2 hari berturut-turut kecemasan semakin menurun, dengan skor rata-rata penurunan nilai sebesar 6,53 (Prabowo, 2019).

SEFT dan psikoedukasi sama-sama dapat diberikan pada pasien yang mengalami kecemasan pre-operasi. Intervensi psikoedukasi dapat membantu menurunkan kecemasan dan stres sebelum dilakukannya operasi, namun dalam penelitian Lee et al. (2013) hasil penerapan psikoedukasi dalam periode pre operasi pasien tidak dijelaskan lebih spesifik, sehingga tidak dapat diketahui secara detail perubahan tingkat kecemasan yang terjadi. Psikoedukasi dalam penelitian Lee et al. (2013) menekankan pada pengurangan kecemasan pasien dengan memberikan informasi kesehatan terkait dan mengevaluasi perasaan pasien. Meskipun tidak terdapat analisis pada fase pre-operatif, ditemukan bahwa psikoedukasi merupakan intervensi yang tepat diberikan kepada pasien secara perioperatif untuk menurunkan kecemasan berlebih pasien, sehingga dapat berpengaruh pada manifestasi yang akan terjadi yaitu delirium.

Penatalaksanaan Psikoedukasi Pada Kondisi Pasca-Operasi

Proses rehabilitasi pada pasien yang menjalani operasi dapat dilakukan sejak tahap persiapan hingga saat pemulangan pasien, bahkan hingga berminggu-minggu setelah operasi dijalankan. Hal tersebut sebagai bentuk pemantauan kesehatan dan tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh perawat. Sebanyak tiga dari lima artikel meneliti penerapan psikoedukasi pada kondisi pasca operasi, antara lain Højskov et al. (2016), Risom et al. (2019), dan Lee et al. (2013). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Højskov et al. (2016), sampel dibagi secara acak ke dalam empat kelompok, yaitu tiga kelompok intervensi yang mendapatkan psikoedukasi dan intervensi lainnya, serta satu kelompok

kontrol yang hanya mendapatkan perawatan biasa. Intervensi psikoedukasi diberikan melalui empat sesi konsultasi dengan perawat untuk mendiskusikan topik seperti penanganan hidup dan pengelolaan waktu pasca operasi bypass jantung. Selain itu, program psikoedukasi juga meliputi elemen mindfulness yang mencakup latihan meditasi.

Penelitian Risom et al. (2019) menerapkan intervensi psikoedukasi yang diberikan bersamaan dengan latihan fisik pada pasien yang dirawat karena ablasi untuk mengatasi fibrilasi atrium. Intervensi psikoedukasi dalam penelitian ini juga dilakukan melalui empat sesi konsultasi yang berlangsung hingga 45 menit selama 6 bulan, baik secara tatap muka atau melalui telepon. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2013), psikoedukasi dilakukan oleh satu residen bedah sebanyak dua kali, yaitu sebelum operasi dan setelah operasi. Wawancara yang dilakukan pasca operasi berlangsung di ICU dalam beberapa jam setelah pasien sadar selama satu jam. Residen pertama memberikan orientasi waktu, tempat, dan orang kepada pasien, meninjau ulang hasil wawancara pre operasi, serta menjelaskan kepada pasien tentang statusnya, prosedur yang telah dilakukan, dan rencana perawatan khusus untuk kedepannya. Pasien kemudian dianjurkan untuk menceritakan kekhawatiran dan perasaan yang dialami, untuk kemudian direspon oleh residen bedah melalui dukungan emosional.

Hasil yang didapat dari ketiga artikel tersebut menunjukkan efek positif dari penerapan psikoedukasi untuk pasien pasca operasi. Penelitian Højskov et al. (2016) mendapatkan hasil berupa kepatuhan pasien pada program yang terlihat pada 11 pasien (42%) berpartisipasi dalam 75% dan 17 pasien (65%) dalam >50% dari empat sesi konsultasi tindak lanjut. Selain sesi konsultasi, 12 pasien (46%) berhasil menerapkan mindfulness dalam program psikoedukasi. Kemudian penelitian Risom et al. (2019) menunjukkan bahwa psikoedukasi memberikan dukungan emosi bagi pasien dan meningkatkan coping mekanisme serta penerimaan pasien terhadap penyakit dan rehabilitasi yang dijalannya. Selain itu, psikoedukasi juga meningkatkan outcome dari program perawatan yang dijalani pasien, seperti penurunan risiko

dirawat di rumah sakit, memperpanjang waktu hidup bagi pasien yang perlu menjalani manajemen fibrilasi atrium dalam jangka panjang, dan dalam waktu yang sama juga merupakan intervensi yang hemat biaya. Sedangkan pada penelitian Lee et al. (2013) yang menilai pemberian intervensi secara perioperatif, psikoedukasi dibuktikan memberikan efek positif mencegah delirium bagi pasien pasca operasi. Hal ini ditunjukkan dengan menurunnya insidensi delirium (12.24%), meskipun tidak disertai dengan penurunan keparahan dan delirium ataupun rentang waktu perawatan di ICU.

Psikoedukasi yang diterapkan pasca operasi dalam konteks akut dan kritis memberikan efek positif baik secara fisik maupun non fisik bagi pasien. Terutama pada kondisi pasca operasi, ditemukan bahwa sebagian besar pasien yang telah menjalani operasi kardiovaskuler membutuhkan intervensi untuk ansietas, depresi, dan gangguan stress pasca trauma (Tully & Baker, 2012). Salah satu penanganan masalah emosional seperti depresi pasca operasi adalah Cognitive Behavioral Therapy (CBT) (terapi perilaku kognitif). Dalam penelitian Doering et al. (2013), CBT dilakukan melalui sesi konsultasi untuk membahas berbagai hal seputar perasaan pasien seperti harapan terhadap terapi, pemikiran negatif, pemecahan masalah, dan strategi coping. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa CBT dapat mengurangi gejala depresi pasca operasi secara signifikan (Doering et al., 2013). Meskipun begitu, CBT hanya mendukung pasien secara emosional tanpa menekankan pemberian informasi pada pasien. Di sisi lain, pasien yang mendapatkan intervensi psikoedukasi selain mendapatkan dukungan coping juga mendapatkan edukasi terkait kondisinya. Intervensi psikoedukasi memfasilitasi pasien untuk mendapatkan informasi seputar manajemen diri sekaligus kesempatan untuk menggali aspek emosional pasca operasi, sehingga lebih berpengaruh pada manajemen penyakit yang berpengaruh pada outcome keseluruhan pasien dalam jangka panjang.

Penatalaksanaan Psikoedukasi Pada Kondisi Non-Operasi

Dalam konteks penyakit akut dan kritis, psikoedukasi tidak hanya diberikan pada saat operasi saja melainkan dapat diberikan juga pada kondisi non-operasi. Sebanyak dua dari lima artikel meneliti intervensi psikoedukasi pada pasien dengan penyakit kronis, yaitu pada penyakit jantung koroner (PJK) yang dilakukan oleh Valiee et al. (2017) dan Wang et al. (2018). Tahapan intervensi Valiee et al. (2017) meliputi diskusi dan pelatihan terkait koping kecemasan, perubahan gaya hidup menjadi sehat, manajemen emosi, penyelesaian masalah, dan teknik relaksasi otot. Pasien dengan penyakit jantung koroner (PJK) mendapatkan psikoedukasi selama 2 sesi/minggu dengan jeda interval 2 hari dan setiap sesinya berlangsung sekitar 45-60 menit. Setiap sesi membahas suatu topik tertentu, kemudian akan diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah lalu didiskusikan dan diberikan solusi pada sesi berikutnya oleh perawat praktisi. Sementara itu, tahapan intervensi Wang et al. (2018) dilakukan dengan berbasis rumah selama 4 minggu, dengan hasil diukur pada garis dasar yang sudah ditetapkan serta 4 dan 16 minggu setelah garis dasar tersebut.

Penelitian Valiee et al. (2017) menunjukkan hasil bahwa intervensi psikoedukasi pada pasien PJK terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pasien mencakup semua dimensi, yaitu: dimensi kesehatan emosional, kesehatan fisik, dan fungsi sosial. Secara umum, psikoedukasi mengubah kerangka mental pasien, meningkatkan kewaspadaan dan kognitif pasien terkait informasi penyakitnya saat ini. Hal tersebut dapat terjadi karena secara tidak langsung psikoedukasi memfasilitasi pasien untuk berdiskusi terkait penyakitnya dengan pasien lain, sekaligus saling memotivasi dan menunjukkan dukungan. Diskusi ini dapat menurunkan ketegangan pasien terhadap penyakitnya, mengurangi emosi negatif, dan meningkatkan hubungan sosial pasien. Penelitian Wang et al. (2018) mengkaji empat aspek psikoedukasi seperti HRQoL, status psikologis (tingkat stres, tingkat kecemasan, depresi), parameter risiko fisiologis jantung, dan penggunaan layanan kesehatan yang tidak direncanakan. Namun hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang signifikan terkait keempat aspek

psikoedukasi tersebut baik antara kelompok kontrol maupun kelompok intervensi. Dalam arti lain, tidak ada efek interaksi yang bermakna (waktu x kelompok) dalam setiap hasil studi antara kedua kelompok selama masa penelitian.

Psikoedukasi pada pasien PJK berfokus kepada status emosional dan kualitas hidup pasien. Selain psikoedukasi, intervensi program rehabilitasi jantung juga berfokus kepada status emosional dan kualitas hidup pasien PJK. Penelitian Bravo-Escobar, González-Represas, Gómez-González, & Heredia-Torres (2021) terkait intervensi program rehabilitasi jantung menunjukkan peningkatan dalam kualitas hidup serta penurunan gejala kecemasan dan depresi. Intervensi psikoedukasi maupun program rehabilitasi jantung memberikan manfaat yang sama bagi pasien PJK dalam kondisi non-operasi. Namun, program rehabilitasi jantung ini lebih fokus pada aspek individual yang hanya melibatkan antara pemberi intervensi yaitu perawat praktisi dan pasien saja. Sementara psikoedukasi memberikan intervensi secara komprehensif dengan melibatkan keluarga ataupun pasien dengan penyakit yang sama untuk saling berbagi perasaan dan kekhawatirannya terkait penyakit yang diderita. Sehingga, secara tidak langsung intervensi psikoedukasi memberikan hasil yang lebih detail serta menyeluruh karena melihat dari berbagai variabel kehidupan pasien.

Perbandingan Psikoedukasi Dalam Konteks Kronis dengan Kritis dan Akut

Pasien dengan penyakit kronis memiliki beban penyakit yang cukup berat dan dapat berdampak pada kondisi psikologis, sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya. Berbagai penyakit kronis seperti kanker, demensia, Parkinson's disease, asma, penyakit ginjal, hingga gangguan jiwa berat seperti skizofrenia mendapatkan banyak manfaat dari psikoedukasi (Pengpid & Peltzer, 2021). Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyakit yang memiliki banyak masalah pada kualitas hidup, seperti faktor sosiodemografi, komorbiditas, stigma penyakit, dan kurangnya kepatuhan dalam pengobatan (Pengpid & Peltzer, 2021).

Kanker terutama dapat digunakan sebagai komparasi penerapan psikoedukasi karena beban penyakit yang mengharuskan penderitanya untuk melakukan berbagai macam pengobatan dan tindak lanjut. Salah satu penerapan psikoedukasi untuk menangani kanker adalah pada wanita yang terdiagnosis kanker payudara. Penderita kanker payudara sering mengalami gangguan psikopatologis seperti kecemasan, depresi, maupun keduanya selama melakukan perawatan medis atau selama melakukan tindak lanjut (Dolbeault et al., 2009). Psikoedukasi dalam penelitian Dolbeault et al. (2009) didasarkan pada prinsip CBT yang berbeda dari umumnya. Psikoedukasi yang diterapkan berupa kombinasi informasi medis umum dan diskusi antar teman sebaya terkait tema yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan penurunan yang signifikan pada kecemasan; pengurangan kemarahan, depresi dan kelelahan; peningkatan yang signifikan dalam kesehatan dan hubungan interpersonal; peningkatan fungsi emosional dan peran, serta tingkat kelelahan (Dolbeault et al., 2009).

Sama halnya pada kanker, penerapan psikoedukasi pada kondisi akut dan kritis dilakukan melalui diskusi dengan perawat atau tenaga kesehatan lainnya seputar manajemen penyakit. Namun, berbeda dari penelitian yang dilakukan oleh Dolbeault et al. (2009), penerapan psikoedukasi pada kondisi akut dan kritis disesuaikan pada situasi klinis perawatan kritis dan akut. Karena kondisi tersebut menuntut penyelesaian masalah yang cepat namun menyeluruh, psikoedukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada dukungan emosional, namun juga memberi dukungan lainnya seperti kualitas hidup yang terkait dengan status kesehatan, status psikologis (tingkat stres, tingkat kecemasan, depresi), parameter risiko fisiologis jantung, dan penggunaan layanan kesehatan (Wang et al., 2018).

Pasien dengan penyakit kronis memiliki beban penyakit yang cukup berat. Pemberian psikoedukasi secara komprehensif dengan melibatkan orang terdekat pasien dapat membantu pasien dalam melakukan coping terhadap penyakitnya. Penelitian oleh Cipolletta, Simonato, & Faccio (2019) menunjukkan hasil bahwa keterlibatan sesama

pasien kanker dan keluarga dalam intervensi psikoedukasi memberikan dukungan afektif bagi pasien dengan keluarganya karena saling berdiskusi dan berbagi informasi seputar perubahan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari serta pemecahan masalahnya secara efektif, cara menghadapi dampak negatif kanker serta mengelaborasi krisis yang akan dihadapi kedepannya berikut cara beradaptasi dengan kondisi neoplasia yang muncul di kemudian hari. Selain itu, adanya ruang untuk berdiskusi antara sesama pasien juga dapat mengembangkan hubungan sosial yang dapat mengurangi rasa terisolasi dan kesepian yang dirasakan oleh pasien akibat penyakit yang dideritanya. Intervensi psikoedukasi secara komprehensif dapat memberikan efek positif bagi proses penyembuhan dan pemulihan yang dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

Hasil penelitian Cipolletta, Simonato, & Faccio (2019) tersebut selaras dengan hasil penelitian Valiee et al. (2017) terkait pemberian intervensi psikoedukasi pada kondisi akut dan kritis. Pada konteks penyakit akut dan kritis, pemberian psikoedukasi tidak hanya meningkatkan kewaspadaan dan kognitif pasien terhadap kondisinya saja, melainkan juga memfasilitasi pasien untuk mendapatkan motivasi dan dukungan dari keluarga ataupun dari sesama pasien dalam kondisi akut dan kritis. Penelitian oleh Nolan & Petrakis (2019) menjelaskan bahwa saat melihat keadaan pasien dalam kondisi akut dan kritis, keluarga pasien sering mengalami ketidakberdayaan akibat kecemasan yang berlebihan. Adanya intervensi psikoedukasi dapat mengurangi rasa bersalah dan ketidakberdayaan yang dialami oleh anggota keluarga sekaligus menumbuhkan perasaan untuk aktif bertanya dan belajar pada saat intervensi diberikan sehingga dapat turut serta membantu pasien menjalani pengobatan dan pemulihan terkait penyakit yang dideritanya. Berdasarkan analisis artikel, terdapat keterbatasan dari scoping review, yaitu sebagian besar penelitian psikoedukasi pada pasien PJK memiliki keterbatasan metodologis yang serupa. Keterbatasan tersebut meliputi ukuran sampel yang relatif kecil, durasi intervensi yang singkat, serta desain penelitian yang belum sepenuhnya dapat menggambarkan dampak jangka

panjang dari psikoedukasi. Beberapa penelitian juga dilakukan di satu pusat layanan kesehatan, sehingga membatasi generalisasi hasil penelitian ke populasi yang lebih luas. Selain itu, perbedaan karakteristik peserta peneliti, tingkat keparahan penyakit, serta variasi dukungan sosial turut memengaruhi efektivitas intervensi. Meskipun demikian, temuan dari scoping review ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan ilmu dan praktik keperawatan, khususnya dalam perawatan pasien PJK. Psikoedukasi berpotensi menjadi intervensi keperawatan yang komprehensif, tidak hanya berfokus pada aspek fisik penyakit, namun juga pada dimensi psikologis, sosial, dan perilaku pasien. Scoping review ini dapat menjadi dasar pengembangan model asuhan keperawatan berbasis psikoedukasi yang diaplikasikan dengan teknologi dan secara mandiri, terstruktur, dan berbasis bukti, khususnya untuk pasien PJK dalam kondisi akut dan kritis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil review dapat disimpulkan bahwa psikoedukasi dapat digunakan untuk mengatasi kondisi kritis dan akut, baik dalam konteks pre-, pasca-, maupun non-operatif. Hasil review menunjukkan bahwa psikoedukasi terbukti mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan memberikan dukungan dalam pengurangan stres, perawatan diri, dukungan emosional, keterampilan mengatasi dan penilaian penyakit, dan pengurangan delirium. Keterbatasan yang dirasakan selama penelitian adalah kesulitan dalam mencari artikel jurnal yang sesuai dengan kata kunci, kurangnya artikel yang membahas psikoedukasi dalam konteks kritis dan akut, serta banyaknya artikel yang setelah ditelaah lebih detail yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi. Maka dari itu scoping review ini masih terbatas dalam analisis gambaran pelaksanaan psikoedukasi. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menggunakan desain uji klinis terkontrol dengan ukuran sampel yang lebih besar dan durasi tindak lanjut yang lebih panjang untuk mengevaluasi keberlanjutan efek psikoedukasi. Selain itu, disarankan juga untuk mengembangkan intervensi

psikoedukasi yang lebih terpersonalisasi, dengan mempertimbangkan kondisi klinis, status psikologis, serta dukungan sosial pasien.

Referensi

- Birhasani, Lisyani, B., & Ria, T. (2018). D-Dimer Penderita Sindrom Koroner Akut Dan Stenosis. *Indonesia Journal Of Clinical Pathology Aand Medical Laboratory*, 17(3), 134–138. <https://doi.org/10.24293/IJCPML.V17I3.1092>
- Böbel S, Verhoeven J, Scholz M, Penders B, Frisina Doetter L, Collatz Christensen H, Krafft T. (2025) Strengthening the WHO Emergency Care Systems Framework: insights from an integrated, patient-centered approach in the Copenhagen Emergency Medical Services system-a qualitative system analysis. *BMC Health Serv Res*, 18;25(1):401. doi: 10.1186/s12913-025-12465-7. PMID: 40102833; PMCID: PMC11916934.
- Bravo-Escobar, R., González-Represas, A., Gómez-González, A. M., & Heredia-Torres, Á. (2021). Effectiveness of e-Health cardiac rehabilitation program on quality of life associated with symptoms of anxiety and depression in moderate-risk patients. *Scientific Reports*, 11(1). <https://doi.org/10.1038/S41598-021-83231-Y>
- Cipolletta, S., Simonato, C., & Faccio, E. (2019). The Effectiveness of Psychoeducational Support Groups for Women With Breast Cancer and Their Caregivers: A Mixed Methods Study. *Frontiers in Psychology*, 10(FEB). <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2019.00288>
- Doering, L. v., Chen, B., Cross Bodán, R., Magsarili, M. C., Nyamathi, A., & Irwin, M. R. (2013). Early Cognitive Behavioral Therapy for Depression after Cardiac Surgery. *The Journal of Cardiovascular Nursing*, 28(4), 370. <https://doi.org/10.1097/JCN.0B013E31824D967D>
- Dolbeault, S., Cayrou, S., Brédart, A., Viala, A. L., Desclaux, B., Saltel, P., ... Dickes, P. (2009). The effectiveness of a psycho-

educational group after early-stage breast cancer treatment: results of a randomized French study. *Psycho-Oncology*, 18(6), 647–656. <https://doi.org/10.1002/PON.1440>

Ekhtiari, H., Rezapour, T., Aupperle, R. L., & Paulus, M. P. (2017). Neuroscience-informed psychoeducation for addiction medicine: A neurocognitive perspective. *Progress in Brain Research*, 235, 239–264. <https://doi.org/10.1016/BS.PBR.2017.08.013>

Højskov, I. E., Moons, P., Hansen, N. v., Greve, H., Olsen, D. B., la Cour, S., ... Berg, S. K. (2016). Early physical training and psycho-educational intervention for patients undergoing coronary artery bypass grafting. The SheppHeart randomized 2 × 2 factorial clinical pilot trial. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 15(6), 425–437. <https://doi.org/10.1177/1474515115594524>

Lee, J., Jung, J., Noh, J., Yoo, S., & Hong, Y. (2013). Perioperative psycho-educational intervention can reduce postoperative delirium in patients after cardiac surgery: a pilot study. *International Journal of Psychiatry in Medicine*, 45(2), 143–158. <https://doi.org/10.2190/PM.45.2.D>

Matsuda, M., & Kohno, A. (2016). Effects of the Nursing Psychoeducation Program on the Acceptance of Medication and Condition-Specific Knowledge of Patients with Schizophrenia. *Archives of Psychiatric Nursing*, 30(5), 581–586. <https://doi.org/10.1016/J.APNU.2016.03.008>

Nolan, M., & Petrakis, M. (2019). Delivering family psychoeducation at the mental health acute inpatient service: A practitioner narrative. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 26(3–4), 101–107. <https://doi.org/10.1111/JPM.12516>

Pengpid, S., & Peltzer, K. (2021). Chronic conditions, multimorbidity, and quality of life among patients attending monk healers and primary care clinics in Thailand. *Health and Quality of Life Outcomes*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12955-021-01707-x>

Prabowo, R. K. (2019). Efektivitas Terapi

Spiritual Emotional Freedom Technique (Seft) Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Bedah Jantung. *Indonesian Jurnal of Health Development*, 1(2), 11–18.

Risom, S. S., Lind, J., Dickson, V. V., & Berg, S. K. (2019). Exploring the Mechanism of Effectiveness of a Psychoeducational Intervention in a Rehabilitation Program (CopenHeartRFA) for Patients Treated With Ablation for Atrial Fibrillation: A Mixed Methods Study. *The Journal of Cardiovascular Nursing*, 34(4), 336–343. <https://doi.org/10.1097/JCN.0000000000000584>

Salveti, M. de G., Cobelo, A., Vernalha, P. de M., Vianna, C. I. de A., Canarezi, L. C. C. C., & Calegare, R. G. L. (2012). Effects of a psychoeducational program for chronic pain management. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 20(5), 896–902. <https://doi.org/10.1590/S0104-11692012000500011>

Sanchis-Gomar, F., Perez-Quilis, C., Leischik, R., & Lucia, A. (2016). Epidemiology of coronary heart disease and acute coronary syndrome. *Annals of Translational Medicine*, 4(13), 7–7. <https://doi.org/10.21037/ATM.2016.06.33>

Tully, P. J., & Baker, R. A. (2012). Depression, anxiety, and cardiac morbidity outcomes after coronary artery bypass surgery: a contemporary and practical review. *Journal of Geriatric Cardiology: JGC*, 9(2), 197–208. <https://doi.org/10.3724/SP.J.1263.2011.12221>

Valiee, S., Razavi, N. S., Aghajani, M., & Bashiri, Z. (2017). Effectiveness of a psychoeducation program on the quality of life in patients with coronary heart disease: A clinical trial. *Applied Nursing Research: ANR*, 33, 36–41. <https://doi.org/10.1016/J.APNR.2016.09.002>

Wang, W., Lim, J. Y., Lopez, V., Wu, V. X., Lee, C. H., He, H. G., & Jiang, Y. (2018). The effect of a self-help psychoeducation programme for people with coronary heart disease: A randomized controlled trial. *Journal of Advanced Nursing*, 74(10), 2416–

2426. <https://doi.org/10.1111/JAN.13793>

World Health Organization. (2020). *The top 10 causes of death*. Retrieved August 25, 2022, from World Health Organization: WHO website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death>